

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
INDUSTRI KECIL MENENGAH MAKANAN OLAHAN RENDANG
TELUR DI KOTA PAYAKUMBUH SUMATERA BARAT (STUDI KASUS
: IKM RENDANG DI KAMPUNG RENDANG)**

Tri Komala Zelly, Jahrizal dan Eka Armas Pailis

Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Village rendang in payakumbuh city west sumatera , based on the formulation , the formulation of the problem in this study is whether capital, labor and raw materials affect the production of rendang egg in the village rendang in payakumbuh city west sumatera. The purpose of this study was to investigate and analyze the influence of capital, labor , and raw materials to the amount of production of industrial enterprises in the rendang egg in the village rendang in payakumbuh city west sumatera. To menaganalis data using SPSS version 20.0 soft ware.Based on the results of tests performed by t test on each - each variable it can be concluded that the morally (4,320) and raw materials (6,595) significantly affects the production of industrial enterprises variable rendang egg , while the labor variable (0,006) positive affect and not significantly affect the production rendang telur industry . simultaneous test (F test) of capital , labor and raw materials have an influence on the production of industrial enterprise rendang egg in the village rendang. The amount R2 of 0.990 means that 99 percent of the production of industrial enterprises rendang egg can be explained by the independent variables (capital labor and raw materials) , and the remaining 1 percent is explained by other variables outside the model.

Kata kunci : Capital , Labor , Raw Materials ,and Amount of Production

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan tidak hanya untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pembangunan juga harus dapat dilihat melalui percepatan perluasan peluang kerja dan pemanfaatan sumberdaya alam. Percepatan pembangunan dalam skala besar dapat dilihat dari perkembangan pembangunan secara utuh, yang dapat ditinjau dari segi fisik, non fisik, kebutuhan jasmani dan rohani.

Seperti diketahui ekonomi rakyat adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan rakyat dengan teknik mengusahaakan sendiri dan mengelola sumberdaya alam apa saja yang dapat dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat pelimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, sehingga usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari kerja, dan ketidaksanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif pada modal sedangkan UMKM relatif pada karya. Selain itu pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UMKM khususnya usaha kecil (UK) sebagian pekerjanya berpendidikan rendah (Tambunan, 2002)

Rendang merupakan makanan tradisional Minangkabau yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Rendang dinobatkan menjadi salah satu hidangan terlezat dunia oleh CNN Internasional pada tahun 2011 (www.idzsn.com, 2015). Kekuatan rendang dimata orang asing, bukan saja karena rasa yang gurih, tapi juga pengakuan terhadap proses. Sebab rendang dibuat melalui penggosongan santan dan bumbu hingga menghasilkan rasa gurih dan aroma harum yang sulit ditandingi oleh makanan manapun di dunia ini. (Bais, R, 2011)

Pada umumnya rendang berbentuk semi basah, tetapi pada saat sekarang sudah banyak dimodifikasi menjadi rendang kering. Rendang kering umumnya lebih tahan lama dibandingkan dengan rendang basah sehingga dapat dikemas dan dijual dalam waktu yang lama. Rendang semi basah biasanya memiliki daya tahan 3 hari pada suhu ruang, sedangkan untuk rendang kering bisa memiliki daya tahan simpan sampai 3 bulan. (Panggabean, 2014)

Rendang kering banyak diproduksi di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Awal berdiri usaha produk rendang kering karena melihat peluang pasar serta tingkat kesukaan masyarakat terhadap produk ini. Dapat dilihat bahwa persaingan yang terjadi dalam memasarkan produk rendang di Kota Payakumbuh sangat ketat, karena di Kota Payakumbuh inilah yang menjadi pusat oleh-oleh khas Sumatera Barat yang berada di jalan lintas antar provinsi. Pengembangan usaha industri rendang dengan skala usaha kecil menengah memiliki prospek yang cukup baik, selain proses pembuatan yang mudah, potensi pasarnya pun sangat mendukung.

Dengan demikian usaha ini dapat dilakukan dalam skala industri rumah tangga. Bahan dan alat yang digunakan pun mudah diperoleh. (Irham, 2012) Usaha industri makanan ringan di Kota Payakumbuh mempunyai sejarah yang panjang sehingga melekat dengan nama kota ini. Agaknya ini ikut memberikan kontribusi sehingga usaha industri kecil makanan ringan di Kota Payakumbuh sampai sekarang tetap berdiri kokoh walaupun generasi dan terpaan angin perubahan datang silih berganti. Sebahagian besar (98,3%) usaha industri tersebut masih merupakan industri kecil. Pada tahun 2009, ada 961 unit usaha industri di Kota Payakumbuh. Dari jumlah tersebut, hanya 16 unit yang termasuk industri besar dan menengah. Selebihnya merupakan industri kecil yang terdiri dari industri kecil formal (550 unit) dan nonformal (395 unit). Sementara jumlah tenaga kerja yang diserap adalah 4592 orang atau hanya sekitar 8,27% dari jumlah angkatan kerja di Kota Payakumbuh. (Adrimas, 2013).

Selama periode 2002-2010, jumlah produk industri mengalami peningkatan yang pesat dengan laju pertumbuhan rata-rata 6,07 % per-tahun, sedikit lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekonomi kota ini yang hanya 5,94 % per-tahun (Adrimas, 2011). Perkembangan ini berimplikasi kepada peningkatan kontribusi sektor industri terhadap perekonomian Payakumbuh, yaitu dari 6,71% (2004) menjadi 7,43% (2009), atau meningkat sebesar 0,72%. (Adrimas, 2013).

Distribusi perusahaan atau usaha dibidang makanan dan minuman di Kota Payakumbuh berdasarkan sensus ekonomi 2006 adalah sebanyak 2.673 atau 17,91 %. Dilihat dari sebaran perusahaan atau usaha menurut skala usaha ternyata hampir seluruhnya merupakan usaha mikro dan usaha kecil. Usaha rendang di Kota Payakumbuh merupakan salah satu industri kecil baik formal maupun nonformal. Usaha tersebut tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh, namun paling banyak dijumpai pada Kecamatan Payakumbuh Barat. Usaha rendang ini merupakan usaha turun-temurun, dimana yang terdata di Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan dimulai tahun 1996 sampai 2014. (BPS, 2014).

Adapun industri rendang yang sudah masuk ke dalam data base Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan tahun 2014 terdiri dari 31 usaha baik berupa formal maupun non formal. Usaha tersebut tersebar di seluruh kecamatan di Kota Payakumbuh seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Distribusi Usaha Rendang di Kota Payakumbuh tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah usaha (Unit)	
		Formal	Non Formal
1	Payakumbuh Utara	7	-
2	Payakumbuh Selatan	8	14,2%
3	Payakumbuh Barat	9	12,5%
4	Payakumbuh Timur	10	11,1%
5	Lampasi Tigo Nagari	12	20%

Sumber Data : Disperindag, 2015

Pada tabel di atas dapat dilihat sebaran usaha rendang di Kota Payakumbuh menyebar hampir di seluruh kecamatan di Kota Payakumbuh, namun paling banyak ada di Kecamatan Lampasi Tigo Nagari (Latina) yaitu sebanyak 13 usaha rendang. Di Kecamatan Latina ini ada kawasan yang dijadikan sentra industri rendang, dimana kawasan tersebut diberi nama Kampung Rendang. (Disperindag, 2015).

Survei awal dilakukan di Kampung Rendang, dengan melakukan observasi langsung ke 13 usaha rendang. Semua usaha rendang tersebut merupakan industri rumah tangga dengan tenaga kerja sekitar 1-10 orang. Sebagian besar tenaga kerja usaha rendang tersebut merupakan keluarga atau tetangga.

Industri kecil merupakan bagian dari sistem perekonomian yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta penciptaan stabilitas nasional. Peranan industri kecil tersebut antara lain penciptaan dan pemerataan kesempatan kerja. Pemerataan pendapatan, mengurangi tingkat pengangguran serta sarana pengembangan ekonomi. (Fitriani, 2010). Sebagian besar usaha kecil menghasilkan barang-barang konsumsi, khususnya yang tidak tahan lama. Pada umumnya usaha kecil melakukan spesialisasi produksi yang ketat, dalam artian hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja. Produksi merujuk pada seluruh aktifitas yang terlibat dalam memproduksi barang dan jasa tersebut, dari meminjam untuk membangun atau melakukan ekspansi fasilitas produksi, merekrut tenaga kerja, membeli bahan mentah, menjalankan pengendalian mutu, akuntansi biaya, dan lain-lain. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya.

Selain tenaga kerja, modal atau yang biasa disebut dengan investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa.

Bahan baku adalah salah satu barang yang dibeli dengan modal, dimana bahan baku ini akan menunjang kelancaran proses produksi. Kelancaran proses produksi dengan dukungan pengendalian persediaan bahan baku yang memadai akan menghasilkan barang yang siap diolah pada waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana produksi. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku terhadap produksi industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh? 2) Faktor apakah yang lebih dominan yang mempengaruhi produksi industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh?

Industri Kecil dan Menengah Pembuatan Rendang

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. (Pujoalwanto, 2014). Menurut PROPENAS 2004 salah satu tujuan pembangunan sektor industri adalah pengembangan usaha kecil menengah dan koperasi yang mampu memperluas basis ekonomi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu dengan meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. (Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI, 2003)

BPS Riau (2009) juga menyebutkan bahwa defenisi industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri pengolahan (Manufaktur) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan pengolahan barang dasar secara mekanis atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilai dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk kedalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sedangkan industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, pihak pengelola hanya melakukan pengelolaan dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa.

UMKM

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah Pengertian Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) : 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan perorangan atau badan usaha. 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Menurut Amirullah dan Hardjanto (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya Industri Kecil dan Menengah (IKM) antara lain sebagai berikut : 1) Lemahnya sistem pembiayaan dan kurangnya komitmen pemerintah bersama lembaga legislatif terhadap dukungan permodalan kecil sehingga keberpihakan lembaga-lembaga keuangan dan perbankan masih belum seperti yang diharapkan. 2) Kurangnya kemampuan industri kecil untuk meningkatkan akses pasar, daya saing pemasaran serta pemahaman regulasi pasar baik pasar domestik maupun pasar global. 3) Terbatasnya sumber bahan baku dan panjangnya jaringan distribusi, lemahnya kekuatan tawar-menawar khususnya bahan baku yang dikuasai oleh pengusaha besar mengakibatkan sulitnya dalam harga. 4) Belum terciptanya "Blue Print" platform teknologi informasi yang meliputi masalah regulasi, pembiayaan, standarisasi, lisensi, jenis teknologi tepat guna, fasilitas pendukung teknologi kerja yang mampu digunakan sebagai keunggulan bersaing. 5) Masih rendahnya kualitas SDM yang meliputi aspek kompetensi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran akan pentingnya konsistensi mutu dan standarisasi produk dan jasa, serta wawasan kewiraan. 6) Proses perizinan pendirian badan, paten, merek, hak cipta, investasi, izin ekspor impor yang masih birokratis dan biaya tinggi serta memerlukan waktu yang panjang. 7) Keberadaan jasa lembaga penjamin, asuransi dan lembaga keuangan lainnya masih belum mampu melayani secara optimal. 8) Tidak berfungsi secara baik lembaga promosi pemerintahan di dalam menunjang promosi produk dan jasa kecil baik untuk pasar domestik maupun pasar global.

Sebagian besar usaha kecil menghasilkan barang-barang konsumsi, khususnya yang tidak tahan lama. Pada umumnya usaha kecil melakukan spesialisasi produksi yang ketat, dalam artian hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja (Nitisusastro, 2012).

Selain itu kebanyakan usaha kecil merupakan industri kreatif. Menurut teori industri kreatif Kementerian Perdagangan Indonesia, industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*". Menurut definisi Howkins, ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan. Esensi dari kreatifitas adalah gagasan, dimana hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Pendapat lain tentang ekonomi kreatif juga dikemukakan oleh Robert Lucas, pemenang Nobel dibidang Ekonomi. Ia mengatakan bahwa kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota atau daerah dapat dilihat dari tingkat produktifitas klaster orang-orang bertalenta dan orang-orang kreatif atau manusia-manusia yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya.

Industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Kementerian perdagangan Indonesia menyatakan bahwa kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan serta mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. (Anggraini, 2008).

Produksi

Produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi luran (*output*). Fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya (sukirno, 2010 ; suparmoko, 2000).

Menurut Salvatore (2005) produksi merujuk pada perubahan bentuk input atau sumber-sumber daya menjadi output berupa barang dan jasa. Perlu di ingat bahwa produksi merujuk pada seluruh aktivitas yang terlibat dalam memproduksi barang dan jasa, dari meminjam untuk membangun atau melakukan ekspansi fasilitas produksi, merekrut tenaga kerja, membeli bahan mentah, menjalankan pengendalian mutu, akuntansi biaya, dan lainnya. Jadi, produksi tidak selalu berarti mengubah bentuk berbagai input menjadi output barang-barang dan jasa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengendalian produksi yaitu (Wibowo dkk, 2002) : 1) Pentingnya informasi pasar, Kegiatan produksi memerlukan informasi tentang apa yang harus di produksi, bagaimana sifat dan persyaratannya, bagaimana mutunya dan berapa jumlah yang harus diproduksi. Oleh karena itu, diperlukan adanya informasi pasar yang baik oleh produsen. 2) Pengendalian perbekalan produksi, Perbekalan produksi meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki industri dan digunakan dalam proses produksi. Pengendalian perbekalan ini diperlukan karena ia berpengaruh langsung terhadap kelancaran dan mutu produksi. 3) Pengendalian proses, Pada prinsipnya pengendalian ini adalah mengusahakan agar proses produksi berjalan lancar, tepat waktunya dan menghasilkan produk dalam jumlah dan mutu sesuai rencana. 4) Perawatan mesin dan peralatan , Hal ini diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi. Perawatan perlu dilakukan secara periodik untuk mencegah kerusakan fatal mendadak yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses produksi. 5) Pengendalian mutu, Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan mutu dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mutu yang mungkin terjadi. 6) Penelitian dan informasi penelitian, Bagi industri kecil dapat melakukan sendiri penelitian sederhana untuk perbaikan proses produksi, metode kerja, perbaikan produk dan peningkatan mutu, yang mana semuanya itu dapat meningkatkan produktivitasnya.

Modal

Modal secara harfiah berarti segala sesuatu hasil karya pemikiran manusia baik secara fisik dan nonfisik yang digunakan untuk kegiatan ekonomi atau produksi agar tujuan tercapai lebih baik (efektif dan efisien), Sedangkan dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya.

Modal atau yang biasa disebut dengan investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Istilah modal tersebut dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan satu perusahaan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang (Sukirno, 2004)

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan). UU No 13 tahun 2003 tidak memberikan batasan usia yang jelas dalam defenisi tenaga kerja. UU tersebut hanya melarang mempekerjakan anak. Anak menurut UU tersebut adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun.

UU tersebut juga menjelaskan bahwa anak yang berumur antara 13 sampai 15 tahun dapat dipekerjakan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosialnya. (Sumanto, 2014). Penduduk usia kerja (tenaga kerja) adalah penduduk berusia 10 tahun keatas. Penduduk usia kerja ini terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup penduduk usia kerja yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan dengan tujuan mendapatkan nafkah guna memenuhi kebutuhan. (Susanti, 2007)

Menurut Purwo (2004), faktor produksi tenaga kerja banyak macamnya, namun secara garis besar dapat digolongkan meenjadi dua, yaitu tenaga kerja rohaniah dan tenaga kerja jasmaniah. Tenaga kerja rohaniah disebut juga tenaga kerja pikir, yaitu tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan kekuatan pikir dalam proses produksi. tenaga kerja ini memerlukan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam menangani kegiatan-kegiatan produksi. Tenaga kerja ini digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1) *Managerial skill* merupakan tenaga kerja yang mampu dan cakap memimpin organisasi, perusahaan-perusahaan besar. 2) *Technological skill* merupakan tenaga kerja yang mampu dan cakap dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. 3) *Organization skill* merupakan tenaga kerja yang mampu dan cakap mengatur berbagai usaha dalam organisasi atau perusahaan baik ke dalam maupun ke luar.

Sedangkan tenaga kerja jasmaniah merupakan tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan kekuatan fisik yang berupa keterampilan fisik dalam melaksanakan produksi. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Tenaga kerja terdidik (*Skilled Labour*), merupakan tenaga kerja yang memerlukan pendidikan khusus, seperti monitor, operator, perawat, asisten apoteker, pilot, dan lain-lain. 2) Tenaga kerja terlatih (*Trained Labour*), merupakan tenaga kerja yang memerlukan pengalaman latihan, seperti monitor, masinis, juru ketik, dan lain-lain. 3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (*Unskill Labour*), merupakan tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan maupun latihan, seperti tukang sapu, kuli, dan lain-lain.

Bahan baku

Bahan baku merupakan faktor utama yang menunjang terhadap kelancaran proses produksi. Kelancaran proses produksi dengan dukungan pengendalian persediaan bahan baku yang memadai akan menghasilkan barang yang siap diolah pada waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana produksi. (Muktiadji dan Hidayat, 2006). Secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan produk tertentu agar memiliki nilai tambah yang lebih tinggi (Prawirosentono, 2000).

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan harus dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah yang besar mengandung resiko seperti : 1) Resiko hilang dan rusak. 2) Biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi. 3) Resiko usang. 4) Uang yang tertanam di persediaan terlalu besar. Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak terlampau kecil. Persediaan yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan (Swastha dan Sukatjo, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Rendang Kota Payakumbuh. Kampung Rendang merupakan kawasan sentra industri rendang di Kota Payakumbuh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri rendang telur yang terdapat di Kampung Rendang Kota Payakumbuh yang sudah masuk ke dalam data base Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan tahun 2014 terdiri dari 13 usaha baik berupa formal maupun non formal. Usaha tersebut berada di Kampung Rendang yang terletak di Kecamatan Lampasi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : Distribusi Usaha Rendang di Kota Payakumbuh tahun 2015

No	Nama Industri	Alamat
1	Rendang Telur Erika	Lampasi tigo nagari
2	Rendang Telur Yolanda	Lampasi tigo nagari
3	Dapoer Rendang Riry	Lampasi tigo nagari
4	Rendang Usmai	Lampasi tigo nagari
5	Rendang Neng Keke	Lampasi tigo nagari
6	Rendang Yen	Lampasi tigo nagari
7	Usaha Rendang Indah	Lampasi tigo nagari
8	Rendang Neng	Lampasi tigo nagari
9	Rendang Uni As	Lampasi tigo nagari
10	Rendang Telur Ena	Lampasi tigo nagari
11	Rendang Telur Etek	Lampasi tigo nagari
12	Rendang Yen 2	Lampasi tigo nagari
13	Rendang Uni Inu	Lampasi tigo nagari

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan pengisian kuisioner langsung dengan responden. Analisa data yang digunakan disini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku terhadap produksi usaha rendang telur. Persamaan regresi yang dapat dituliskan sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Dimana :

Y = produksi keripik nenas

A = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = modal (Rp)

X_2 = tenaga kerja (orang)

X_3 = bahan baku (Rp)

e = kesalahan pengganggu dalam persamaan linear (error term)

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan refrensif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengolahan data yang dilakukan dengan alat analisis SPSS versi 20 maka persamaan model dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = -11,275 + 1,143X_1 + 0,001X_2 + 0,721 X_3$$

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji t pada masing-masing variabel maka dapat disimpulkan bahwa modal dengan t hitung (4,320) dan tingkat probabilitas (,002) < (0,05) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri rendang telur di kampung rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat. tenaga kerja dengan t hitung (,006) dan tingkat probabilitas (,995) maka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi industri rendang telur di kampung rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat, dan bahan baku t hitung(6,595) dan tingkat probabilitas (,000) maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi usaha industri rendang telur.

Tabel 3 : Hasil uji parsial (Uji t)

Model	T	Sig
(Constant)	-8,945	,000
Modal	4,320	,002
Tenaga Kerja	,006	,995
Bahan Baku	6,595	,000

Sumber : Data Olahan, 2015

Uji simultan (uji F)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, F_{hitung} bernilai 295,156. Secara serempak modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi usaha industri rendang telur di kampung rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat.

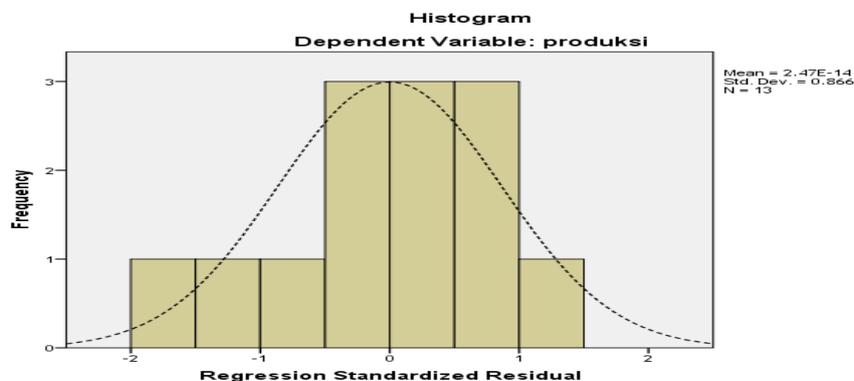
Kofisiensi korelasi (R)

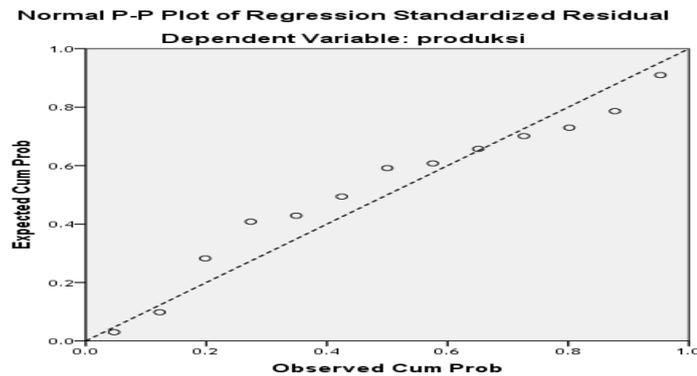
Untuk mengukur hubungan variabel independen dan variabel dependen maka digunakan kofisien korelasi (R). Dari tabel diatas diperoleh korelasi bergandanya sebesar $R = 0,990$ atau sebesar 99%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang sangat erat antara variabel-variabel tersebut.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Syarat suatu model regresi linier berganda dikatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, multikolineritas dan heteroskedastisitas.

Gambar 2 : Pola Grafik Uji Normalitas





Sumber : Data Olahan (2016)

Untuk model regresi pada penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas, hal ini dapat dilihat pada histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan dan normal P-plot yang menggrafikkan titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Model regresi layak dipakai untuk memprediksi faktor produksi terhadap produksi usaha industri rendang telur.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dengan dengan nilai *Tolerance* lebih kecil dari 1. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam masing-masing variabel bebas penelitian ini.

Uji Autokorelasi

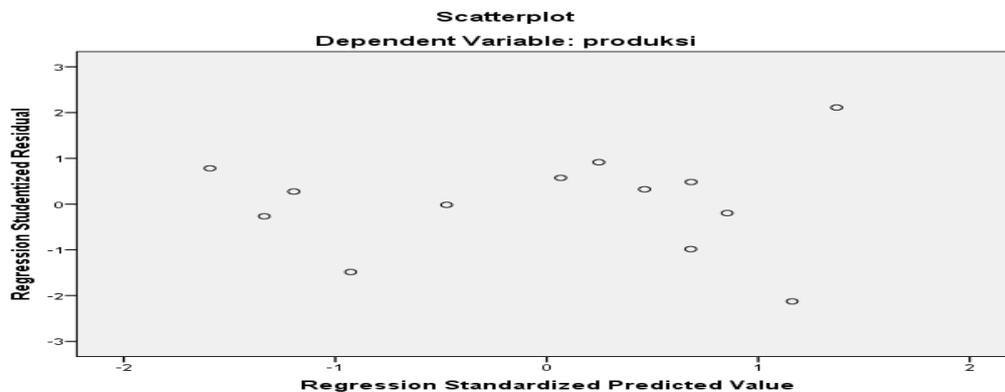
Pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson Test*. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan kesalahan sebelumnya. Apabila hal ini terjadi maka terdapat masalah autokorelasi. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$ maka artinya tidak ada kepastian kesimpulan yang berarti. Hasil perhitungan SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada lampiran 4.

Terlihat angka *Durbin-Watson* sebesar 2,776 dengan tingkat signifikan 0,05 dengan jumlah sampel $N = 13$ dan variabel $k = 3$, maka dapat ditentukan *Durbin-Watson* tabel yaitu dengan d_L sebesar 0,715, d_U sebesar 1,816 dan $4 - d_U < d < 4 - d_L = 4 - 1,816 < 2,776 < 4 - 0,715 = 2,184 < 2,776 < 3,285$, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai DW-hitung terletak di antara d_U dan d_L maka dapat disimpulkan bahwa model terletak didaerah keragu raguan , artinya tidak ada kepastian kesimpulan yang berarti.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual* pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada *scatterplot* yang menggrafikkan titik data yang menyebar dan tidak mengumpul membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 3 : Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Penelitian, Data Olahan (2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Pengaruh modal terhadap jumlah produksi pada industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat adalah berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan apabila terjadi penambahan modal maka jumlah produksi juga akan bertambah, dimana saat modal bertambah maka jumlah modal akan mempengaruhi penambahan jumlah produk yang dihasilkan industri tersebut.

Begitu pula sebaliknya bila terjadi pengurangan modal, maka produksi juga akan berkurang. 2) Pengaruh tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan, dimana apabila terjadi penambahan tenaga kerja maka tidak akan mempengaruhi jumlah produksi. 3) Pengaruh bahan baku terhadap jumlah produksi pada industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat adalah berpengaruh positif dan signifikan, semakin banyak bahan baku maka jumlah produksi juga akan semakin meningkat, dimana saat kersedianya bahan baku yang banyak akan menghindari terkendalanya proses produksi suatu barang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil produksi suatu industri.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat diperlukan adanya dukungan terhadap modal, dimana masih banyak unit usaha industri rendang telur yang masih memerlukan modal untuk memajukan usaha mereka tersebut. Kepada pemerintah daerah maupun perbankan diharapkan untuk mempermudah akses pinjaman modal ringan terhadap unit usaha industri kecil tersebut, agar mempermudah para industri rendang telur untuk mengembangkan usahanya.
- 2) Bagi pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan para pelaku usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) termasuk para pengusaha industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat ini, dengan memberikan kemudahan dalam akses untuk mendapatkan modal guna memajukan usahanya, seperti dengan pinjaman atau kredit maupun kemudahan perizinan untuk mendirikan usaha.
- 3) Penggunaan faktor-faktor produksi harus dilakukan seefisien mungkin guna meningkatkan jumlah produksi industri rendang telur di Kampung Rendang Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Untuk pelaku usaha industri rendang telur perlu kiranya melakukan inovasi-inovasi terhadap produk rendang telur agar semakin memiliki keanekaragaman produk dan menarik minat konsumen terhadap produknya. Inovasi yang dilakukan bisa dari rasa makanan yang dihasilkan, maupun bentuk kemasan serta nama atau brand yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrimas. 2013. *Kebijakan Pembangunan Kawasan Industri Payakumbuh*.
Retrieved From www.haluanmedia.com
- Amirullah dan Hardjanto, 2005. *Pengantar Bisnis*, Penerbit Graha Ilmu,
Yogyakarta.

- Bais, R, dkk. 2011. *Buku Profil Rendang Sumatera Barat 2011 Rendang-rendang Gurih dari Ranah Minang*, Padang: Dinas Koperindag Sumatera Barat.
- BPS Kota Payakumbuh, 2014. *Usaha Kecil dan Menengah Kota Payakumbuh*. Profil.
- BPS Riau, 2009, *Statistik Industri Besar Dan Sedang*, Pekanbaru.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh. 2015. *Data IKM Rendang Kota Payakumbuh*. Profil.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI, 2003 . *Pembangunan Sektor Industri Kecil Dan Menengah*. Jakarta.
- Fitriani, Mona. 2010. Skripsi *Analisa Profil Usaha Mikro Dan Kecil Pada Industri Makanan Khas Kota Payakumbuh*. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Skripsi.
- Irham, Afifah. 2012. *Analisis Distribusi Keripik Rendang Telur Pada Industri Kecil Erika Di Kota Payakumbuh Sumatera Barat*. Pekanbaru Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi.
- Muktiadji dan Hidayat. 2006. *Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi*. Jurnal.
- Anggraini, Nenny, 2008. , Jurnal Ekonomi . Volume XIII No. 3 hal. 144-151.
- Nutisusastro, Mulyadi. 2012. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung : Alfabeta.
- Panggabean, Deswani. 2014. *Optimasi Perencanaan Keuntungan Produksi Pada Pengolahan Rendang Di Perusahaan "Rendang Erika" Payakumbuh*. Jurnal Optimasi Sistem Industri (JOSI) volume 13 NO. I, 427-453.
- Pujoalwanto, Basuki, 2014, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Prawirosentono, Sujadi, 2000. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Purwo, M. 2000. *Ekonomi*. Yudistira, Jakarta.
- Salvatore, Domanick, 2005, *Managerial Economics, Ekonomi Manajerial Dalam Perekonomian Global*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2010, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Suparmoko, M. Dan Maria R. Suparmoko, 2000, *Pokok-Pokok Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Sumanto, 2014, *Hubungan Industrial, Memahami dan Mengatasi Potensi Konflik Pengusaha-Pekerja Pada Era Modal Global*, CAPS, Yogyakarta.
- Susanti, Hera, dkk. 2007. *Indikator-indikator Makroekonomi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swastha, Basu Dan Ibnu Sukotjo. 2000. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber.
- Wibowo, Sanggih dan Murdinah, Yusro Nuri Fawzya, 2002. *Pedoman Mengelola Usaha Kecil*, PT. Penabar Swadaya, Jakarta.
- www.idzsn.com. 2015. *Inilah 10 makanan paling enak di dunia saat ini*, Retrived From www.idzsn.com pada tanggal 9 November 2015.